

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan pemegang tongkat estafet dalam mewujudkan cita-cita keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Sehubungan dengan itu, maka harapan yang bertumpu pada diri anak adalah agar mereka benar-benar bisa menjadi anak yang selalu berpegang teguh pada agama. Untuk mewujudkan hal itu, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan tempat ia berinteraksi. Dalam lingkungan pertama ini anak akan memperoleh kebiasaan-kebiasaan, latihan-latihan, percontohan dan nilai-nilai lain yang ada didalamnya. Dengan demikian menjadi tugas orang tua untuk menanamkan nilai-nilai yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam, baik itu nilai keimanan, ibadah dan akhlak pada anak. Walaupun anak yang lahir ke dunia dalam keadaan suci, namun sebenarnya manusia mempunyai potensi-potensi diri untuk berkembang yang baik sekaligus yang buruk. Perkembangan potensi itu sesuai dengan pendidikan yang diperoleh oleh anak, baik itu pendidikan agama maupun umum. Karena secara fitrah manusia merupakan makhluk yang disebut homo divinas (makhluk yang berketuhanan) atau homo religious (makhluk beragama).¹

¹Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 23.

Pendidikan bagi anak harus ditanamkan sejak dini, bahkan dilakukan semenjak pra natal (sebelum kelahiran), terutama pendidikan yang mengarah pada bimbingan keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam kaitan ini, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa seyogyanya agama masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Kesukaran kejiwaan tampak pada keadaan dan sikap orang tua ketika masih kecil bahkan dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak dikemudian hari.

Anak yang tidak ditanamkan nilai agama sejak dini, berakibat buruk bagi anak dan orang tuanya didunia dan akhirat, sebaliknya anak yang sejak kecil (dini) sudah dibimbing dengan nilai-nilai agama kelak akan mengantarkan diri dan keluarganya pada kemuliaan dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal itu merupakan perwujudan doa anak sholeh kepada kedua orang tuanya sebagai suatu amal yang tidak pernah terputus pahalanya. Anak yang sholeh merupakan dambaan setiap keluarga, untuk mendapatkannya tidak semudah dengan yang diharapkan dan dibayangkan. Akan tetapi harus melalui proses yang panjang dan dibutuhkan ketekunan serta kesabaran dalam mendidik, yaitu dengan cara membimbing, menanamkan, membina, serta mengembangkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik dan menggali potensi yang dimiliki oleh anak untuk menghantarkan anak menjadi anak yang cerdas dan sholeh. Bimbingan yang diberikan pada anak dalam hal ini adalah berupa pengetahuan tentang pendidikan anak dan pengetahuan tentang perkembangan anak, sehingga pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat ditangkap oleh rasionya.

Bimbingan keagamaan pada anak-anak perlu ditonjolkan pada hal-hal yang konkret yaitu melalui cara keteladanan, pembiasaan, dan latihan-latihan dari para guru pembimbing. Bimbingan keagamaan pada usia ini tidak berupa rumus-rumus dan doktrin keagamaan tetapi berusaha mengarahkan kehidupan kepada sesuatu yang konkret, karena pengetahuan yang bersifat abstrak tidak akan menumbuhkan sifat religiusitas anak. Bimbingan keagamaan selain diberikan di rumah juga diberikan dalam pendidikan formal, bagi anak-anak bisa melalui Taman Kanak-Kanak maupun untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam hal ini guru pembimbing menggantikan peranan orangtua dalam membimbing anak. Maka guru pembimbing mempersonifikasikan dirinya seperti orangtuanya sendiri, karena guru pembimbing merupakan pembimbing pertama yang secara sadar membentuk potensi anak dalam melakukan bimbingan agama dengan sengaja berdasarkan teori dan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Bimbingan keagamaan yang diterapkan pada tingkat ini merupakan pengembangan bimbingan keagamaan dalam keluarga, maka sudah seharusnya ada kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah dalam membimbing anak agar tujuan bimbingan keagamaan dapat terwujud. Pelaksanaan bimbingan keagamaan seharusnya meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan dilaksanakan dengan cara atau metode dan pendekatan yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Oleh karena itu seorang pembimbing dapat mengakomodir kemampuan anak yang berbeda dan menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak, bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan cara atau metode bimbingan yang bervariasi dan sesuai dengan anak sangat penting supaya

pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan baik. Penggunaan metode yang variatif dan menyenangkan merupakan salah satu komponen yang menunjang keberhasilan tujuan bimbingan keagamaan, seperti halnya di pelaksanaan bimbingan keagamaan di PAUD Tunas Mulia Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

PAUD Tunas Mulia memberikan pelayanan bimbingan keagamaan kepada anak-anak, karena pada dasarnya mendidik anak pada usia dini itu sangat perlu agar ketika sudah besar akan terbentuk akhlak dan karakternya. Berkenaan dengan kenyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang kegiatan bimbingan keagamaan yang berlangsung, dan nanti hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk karya tulis skripsi yang diberi judul: **“BIMBINGAN KEAGAMAAN PROGRAM TK PAUD TERPADU TUNAS MULIA KECAMATAN KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan pada program TK PAUD Terpadu Tunas Mulia Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ?
2. Apa saja kendala dalam melaksanakan bimbingan keagamaan pada program TK PAUD Terpadu Tunas Mulia Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Menjawab permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja bimbingan keagamaan yang ada di program TK PAUD Terpadu Tunas Mulia Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui kendala dalam melaksanakan bimbingan keagamaan pada program TK PAUD Terpadu Tunas Mulia Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih jelas, maka penulis memberi batasan sebagai berikut:

1. Bimbingan

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata, yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “conseling”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Untuk pemahaman yang lebih jelas, dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah²Jadi bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yg bermasalah agar di kemudian hari bisa menyelesaikan masalah yang di alaminya.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intregrasi*. (Jakarta: RajaGrafindo Pers, 2007), h. 15

2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu³Jadi keagamaan ialah suatu kepercayaan yang di anut atau yang di yakini oleh seseorang yang mana dengan kepercayaan itu ia menjalankan kewajiban dari tuhan.

3. PAUD

Pendidikanbagianakusidiniadalahpemberianupayauntukmenstimulasi, membimbing, mengasuhdanpemberiankegiatanpembelajaran yang akanmenghasilkankemampuandanketerampilananak.

Pendidikanbagianakusidinimerupakansebuahpendidikan yang dilakukanpadaanak yang barulahirsampaidengandelapantahun.

Pendidikanpadatahapinimemfokuskanpada physical, intelligence, emotional, social education⁴ PAUD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia dini yang berorientasi pada kebutuhan mendasar anak seperti bermain, menghafal, meniru yang diterapkan di PAUD Tunas Mulia Kecamatan Kertak hanyar Kabupaten Banjar, yang di dalamnya menerapkan bimbingan keagamaan untuk anak usia dini.

³Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Semarang: Widya karya, 2011), h. 23.

⁴Mansur, *PendidikanAnakUsiaDiniDalam Islam*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009), h.88-89.

E. Signifikansi Penelitian.

Signifikansi penelitiannya adalah :

1. Sebagai suatu sumbangan informasi mengenai bimbingan keagamaan PAUD Tunas Mulia Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Dengan diketahuinya lebih jelas tentang faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan PAUD kecamatan kertak hanyar kabupaten banjar, maka ia akan dapat menjadi bahan kajian bagi para pelaksana bimbingan keagamaan dalam menjalankan aktivitas bimbingan keagamaan terhadap anak-anak pada umumnya, khususnya para peserta didik lembaga PAUD.
3. Untuk menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin meneliti lebih jauh mengenai bimbingan keagamaan di PAUD dari objek penelitian yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Teluk Dalam Banjarmasin oleh Fakhurraji Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, IAIN Antasari 2009. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Kelas IIA Teluk Dalam Banjarmasin, berjalan dengan baik, dan bentuk bimbingan

keagamaan yang dilakukan adalah ceramah agama, pembelajaran alquran dan kandungannya, tahfiz alquran, konseling individual, bimbingan salat berjamaah, perpustakaan buku keagamaan, buletin, dan momentum peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid, Isra' dan Mikraj, nisfu sya'ban, kegiatan bulan suci Ramadhan, seperti pesantren kilat, bimbingan puasa, salat taraweh, kultum, tadarus alquran buka bersama, dan refleksi hari raya Id Al-Fitridan Id Al-Adha. Faktor yang menjadi penunjang adalah kebijakan Lapas, lengkapnya sarana dan prasarana, Pembina profesional, dan ketersediaan buku-buku agama. Sedangkan faktor yang menghambat adalah faktor keamanan, kurangnya kemauan dan kesadaran warga binaan, dan kesulitan dalam memahami materi. Adapun hasil yang telah dicapai dari pembinaan yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman, serta pengamalan keagamaan warga binaan, adanya pengalaman Keagamaan berupa ketenangan jiwa, perubahan akhlak, melahirkan kader-kader da'i, dan adanya perubahan aqidah atau pengislaman. Dari hasil tersebut, bisa kita ketahui bahwa pembinaan keagamaan di Lapas Banjarmasin terbilang berhasil.

Kedua, Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak di Pondok Asuhan Jaka Tingkir Kec. Sayung Kab. Demak. Penelitian ini dilakukan oleh Eko Setyo Budi, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2011). Hasil penelitian menyebutkan bahwa konselor memiliki peran strategis untuk memberikan motivasi, support dan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah serta diberikan kesibukan berupa

keterampilan sehingga klien mampu dan dapat berinteraksi dengan orang banyak dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok asuhan.

Ketiga, Bimbingan Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Pengalaman Shalat Lima Waktu (Murid di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang). Penelitian ini dilakukan oleh Anna Rahmawati, (jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) bimbingan orang tua terhadap anak di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang dengan segala bentuknya namun, bimbingan yang dilakukan orang tua lebih bersifat menekan dan represif sehingga pengaruh terhadap kesadaran anak untuk mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena pada saat tidak ada tekanan anak bisa dengan leluasa meninggalkan shalat, 2) orang tua adalah lingkungan belajar terdekat anak pada saat mereka tinggal di rumah lemahnya tekanan orang tua dalam mengerjakan shalat menjadi faktor yang sangat dominan dalam membangun kesadaran anak SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang untuk mengerjakan shalat lima waktu.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya. Meskipun meneliti pelaksanaan bimbingan, namun sasaran penelitian yang penulis sangat berbeda sehingga hasil dalam penelitianpun pasti berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan penelitian ini akan penulis sajikan ke dalam lima Bab, yaitu:

- BAB I Yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teoritis, berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai acuan, meliputi pengertian bimbingan dan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, aspek- aspek bimbingan keagamaan.
- BAB III Meliputi jenis penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan analisis data dan prosedur penelitian.
- BAB IV Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum penelitian, penyajian data dan analisis data.
- BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.